

BAB IV

PEMBAHASAN

1. Kabupaten Asahan

1.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Asahan

Kabupaten asahan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di kawasan pantai timur wilayah propinsi Sumatera Utara, berada pada ketinggian 0-1000 mdpl. Secara geografis Kabupaten Asahan berada pada 2003'00"- 3026'00" Lintang Utara, 99001-100000 Bujur Timur dengan ketinggian 0 – 1.000 m di atas permukaan laut. Kabupaten Asahan menempati area seluas 371.945 Ha yang terdiri dari 13 Kecamatan, 176 Desa/Kelurahan Definitif, dengan batas-batas administratif sebagai berikut ;

1. sebelah utara berbatasan dengan Kab. Batubara dan Kab. Simalungun
2. Sebelah tiumur berbatasan dengan selat malaka
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kab. Labuhan batu dan Toba Samosir
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kab. Simalungun.

1.2 Iklim

Seperti umumnya daerah-daerah lainnya yang berada di kawasan Sumatera Utara, Kabupaten Asahan termasuk daerah yang beriklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim.

Menurut catatan Stasiun Klimatologi PTPN III Kebun Sei Dadap, pada tahun 2007 terdapat 132 hari hujan dengan volume curah hujan sebanyak 2.150 mm. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan September yaitu 342 mm dengan hari hujan sebanyak 12 hari. Sedangkan curah hujan paling kecil terjadipada bulan Maret sebesar 8 mm dengan hari 3 hari. Rata-rata curah hujan tahun 2007 mencapai 179,17 mm/bulan.

1.3 Dataran

Wilayah pesisir Asahan pada umumnya datar dengan kemiringan lereng 0 – 3%. Pada daerah berbukit di sebelah Barat Daya, umumnya merupakan wilayah bergelombang dengan kemiringan 3 – 8 %. Dataran pesisir Asahan merupakan dataran rendah dengan elevasi 0 – 200 m. Pesisir pantai terdapat di Timur Laut, sementara wilayah Barat Daya merupakan tempat titik-titik tertingginya, sehingga wilayah tersebut melereng dari Barat Daya ke Timur Laut.

Pada wilayah Kecamatan Bandar Pasir Mandoge terdapat Dk. Haboko yang merupakan pegunungan memanjang dari Selatan ke Utara yang memiliki lereng terjal, sementara di sebelah Barat Daya juga terdapat kelurusan gunung dengan arah yang sama dengan tebing terjal juga (wilayah pada Kecamatan Bandar Pasir Mandoge yang bukan merupakan pesisir Asahan). Sementara diantara pegunungan dan Dk. Haboko merupakan wilayah dataran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa daerah tersebut mempunyai struktur lipatan dengan lapisan-lapisan batuan keras dan lunak.

Wilayah pesisir Asahan merupakan dataran yang sering mengalami banjir, baik yang disebabkan arus sungai maupun laut. Hal tersebut membentuk beberapa jenis dataran, antara lain: dataran pantai, dataran banjir, dataran rawa, dataran tanah bencah dan delta. Banjir yang sering terjadi juga menyebabkan suburnya wilayah ini karena endapan aluvial yang terbawa banjir ke dataran. Karena itu banyak wilayah yang dimanfaatkan sebagai daerah perkebunan besar di kawasan ini.

Dataran pantai merupakan dataran yang dibentuk oleh wilayah laut yang muncul ke darat. Dataran ini membentuk pantai yang landai yang makin lama makin meninggi. Sebagian pantai merupakan rawa dan tanah bencah, karena sering terjadi pasang di wilayah tersebut yang menyebabkan tanah berair dan membentuk rawa. Dataran rawa juga terbentuk di muara-muara sungai, di daerah pertemuan sungai dan penyempitan sungai.

1.4 Perbukitan

Perbukitan di wilayah pesisir Asahan tidak banyak dijumpai. Daerah berbukit terdapat di bagian Barat Daya, yaitu Kecamatan Bandar Pasir Mandoge dan Kecamatan Bandar Pulau. Ketinggiannya hanya mencapai ± 200 m. Bukit tersebut memiliki lereng yang landai, kecuali Dk. Haboko yang merupakan bukit memanjang dan memiliki lereng yang terjal dengan kemiringan 30 – 50%. Secara umum bukit-bukit tidak memperlihatkan pola yang teratur, karena merupakan bukit-bukit tua yang sudah dikikis arus sungai. Kikisan arus sungai tersebut membentuk bukit-bukit kecil berlereng landai yang tidak berpola.

1.5 Sungai

Wilayah pesisir Asahan merupakan pesisir di laut pedalaman, berbatasan dengan Selat Malaka. Arus laut mengalir di sepanjang pantai dari Utara ke Selatan atau sebaliknya, bukan merupakan arus yang tegak lurus pantai. Karena itu, daya kikis yang dimiliki air laut tidak begitu kuat. Sementara bentuk dataran yang sangat landai dan sungai-sungai tua yang lebar menunjukkan bahwa wilayah Asahan sangat dipengaruhi oleh pengikisan dan pengendapan aliran sungai dibanding arus laut.

Pada umumnya sungai yang terdapat di wilayah pesisir Asahan mempunyai pola dendritik. Hal ini disebabkan oleh bentuk wilayahnya yang melereng dari arah Barat Daya ke Timur Laut. Sungai-sungai muda terdapat di bagian Barat Laut yang mengalir seperti cabang-cabang pohon ke induk sungainya. Induk-induk sungai tersebut mengalami proses pengikisan dan pengendapan dan beralih menjadi sungai dewasa dan tua di sebelah Timur Laut. Hampir semua induk-induk sungai tersebut mengalir ke Sungai Asahan yang merupakan sungai tua di bagian Timur Laut.

Sungai Asahan merupakan sungai terbesar di wilayah pesisir Asahan. Sungai ini memiliki meanders besar, banyak endapan di tengah sungai, hampir tanpa kecepatan, gradien kecil, dan lembah sungai yang lebar, yaitu sampai ± 1 km di daerah muaranya. Sungai ini sering mengakibatkan banjir karena mengalir

di daerah datar dan memiliki banyak pertemuan dengan sungai dewasa dan sungai tua lain yang mengalir sebagai anak sungainya, sehingga membentuk delta sungai yang merupakan dataran banjir dan rawa di wilayah pertemuan sungai tersebut dengan laut.

1.6 Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Asahan berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2000 adalah 935.855 jiwa (termasuk Kabupaten Batu Bara) termasuk penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap dan termasuk urutan ketiga terbesar se-Sumatera Utara setelah Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1990 - 2000 berdasarkan angka terakhir SP 2000 adalah 0,58 persen per tahun.

Jumlah penduduk Asahan keadaan Bulan Juni Tahun 2008 setelah terpisah dengan Kabupaten Batu Bara diperkirakan sebesar 688.529 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 185 jiwa per km². Sebagian besar penduduk bertempat tinggal di daerah pedesaan yaitu sebesar 70,56 persen dan sisanya 29,44 persen tinggal di daerah perkotaan. Jumlah rumah tangga sebanyak 162.093 rumah tangga dan setiap rumah tangga rata-rata dihuni oleh sekitar 4,3 jiwa, sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000-2008 sebesar 1,76 persen. Jika dilihat dari jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2008 lebih sedikit dari penduduk perempuannya dengan persentase sebesar 49,77 persen dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,11 yang artinya dari 100 penduduk perempuan terdapat kirakira 99 penduduk laki-laki.

Bila dilihat per kecamatan maka Kecamatan Kisaran Barat merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar dengan tingkat persebaran penduduk sebesar 9,89 persen sedangkan Kecamatan Sei Kepayang Timur adalah yang terkecil yaitu 1,36 persen. Untuk Kecamatan terpadat urutan pertama adalah Kecamatan Kisaran Barat disusul Kisaran Timur dengan kepadatan di atas 1.700 jiwa per km² dan yang terjarang adalah Kecamatan Bandar Pulau. Hal ini dapat

dimaklumi karena Kecamatan Kisaran Barat dan Kisaran Timur terletak di ibukota Kabupaten Asahan.

Dilihat dari kelompok umur, persentase penduduk usia 0 - 14 tahun sebesar 35,17 persen, 15 - 64 tahun sebesar 60,74 persen dan usia 64 tahun keatas sebesar 4,09 persen hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang produktif lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non produktif dengan ratio beban ketergantungan 64,64 artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 65 orang penduduk usia non produktif.

1.7 Sosial Budaya

Penduduk Asahan yang menganut agama Islam tahun 2007 sebesar 594.250 jiwa (87,83 persen), Katolik sebesar 7.085 jiwa (1,05 persen), Protestan sebesar 65.769 jiwa (9,72 persen), Budha sebesar 9.079 jiwa (1,34 persen) dan Hindu sebesar 382 jiwa (0,06 persen). Untuk suku bangsa yang terbanyak adalah Jawa sebesar 59,11 persen kedua suku Batak sebesar 29,68 persen dan urutan ketiga adalah suku Melayu sebesar 5,32 persen sedangkan sisanya 5,89 persen adalah suku Minang, Banjar, Aceh dan lainnya.

Pelayanan terhadap kegiatan yang bersifat keagamaan harus senantiasa dipelihara dan ditingkatkan. Kehidupan beragama yang baik di masyarakat dapat dijadikan benteng dalam menghadapi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah jemaah haji yang berangkat dari Kabupaten Asahan yang dikoordinir pemerintah berjumlah 306 orang, angka ini lebih sedikit dibandingkan tahun 2006 yang berjumlah 394 orang. Jumlah jemaah haji yang kembali berkurang satu orang jumlahnya karena meninggal dunia. (<http://pemkab-asahan.go.id/22/07/2016>)

2. Kecamatan Bandar Pasir Mandoge

Penduduk Bandar Pasir Mandoge merupakan kumpulan dari berbagai etnis, baik itu yang ada di Sumatera Utara, Sumatera Barat dan juga luar Sumatera. Melihat letak wilayah Administratif, Bandar Pasir Mandoge termasuk dalam Kabupaten Asahan dengan Ibukota Kisaran, yang identik dengan Melayu Asahan. Namun, masyarakat Melayu banyak tersebar di daerah pesisir pantai, seperti Batu-Bara, Tanjung Tiram, Tanjung Balai, Sei Kepayang, dan daerah lainnya. Sedangkan Bandar Pasir Mandoge merupakan daerah Asahan yang sudah sangat jauh dari Pesisir pantai dan sudah hampir mendekati daerah pegunungan yang identik dengan daerah pertanian dan perkebunan.

Faktor geografis sepertinya sangat mempengaruhi penghuni daerah itu, sehingga di Bandar Pasir Mandoge dihuni oleh berbagai etnis yang sangat bertolak belakang apabila dilihat Bandar Pasir Mandoge sebagai bagian dari daerah Asahan yang identik dengan Melayu. Di daerah ini tinggal berbagai suku, seperti suku Jawa, Batak Toba, Karo, Simalungun, Banjar, Aceh dan Minang. Juga sudah banyak terjadi perkawinan antar suku, perkawinan antar beda agama (salah satu pindah agama) sehingga banyak terjadi percampuran budaya dan bahasa. Di sini juga sering terjadi seorang dari etnis Jawa dan Melayu diangkat menjadi Orang Batak (diberi Marga). Memang suku dari rumpun Batak (Batak Toba, Simalungun, Mandailing, dan Karo) lebih dominan di Bandar Pasir Mandoge, baik dari segi jumlah maupun dari pengaruhnya dalam masyarakat.

2.1 Sejarah Kecamatan Bandar Pasir Mandoge

Kata Bandar berasal dari pengadopsian kata “Bandar” Pulau sebagai Kecamatan induknya. Kata Pasir adalah mengambil sebuah nama perkampungan yang ada di Sungai Silau, dimana tempat ini merupakan salah satu jalan menuju ke Ibu Kota Kecamatan pada waktu itu, yaitu Bandar Pulau. Kata Mandoge diambil dari singkatan yang populer dalam masyarakat pada waktu itu, yaitu *Manurung Dohot Gellengna* yang artinya marga Manurung beserta anak-anaknya. Karena pada saat itu, Marga-Marga Manurung yang menjadi Tuan Kampung di

wilayah itu. Selain itu juga, marga Manurung yang tergabung ke dalam rumpun marga Nairasaon banyak tinggal di daerah ini, sehingga banyak marga yang dari rumpun Narasaon saling menikah, akibat sedikitnya marga lain yang ada waktu itu. Tetapi perkawinan semarga sangat ditentang di sini.

terkait dengan hal diatas adapun yang mempengaruhi migrasi orang Batak diantaranya :

1. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, di daerah Tanah Batak tidak ada perkebunan yang dibangun di dataran tinggi Tapanuli dan juga tidak ada orang Eropa yang berdiam di situ. Daerah ini tetap menjadi wilayah pertanian padi yang hanya didiami oleh orang Batak yang bersifat homogen.
2. Para penyiur agama dari Jerman memperkenalkan agama Kristen dan pendidikan Barat kepada orang-orang di Tapanuli pada akhir abad ke-19 dan orang Batak relative lebih banyak memperoleh pekerjaan pada perkebunan-perkebunan Barat, pada kantor-kantor pemerintah Belanda di daerah Pesisir Timur.
3. Namun pada awal abad ke-20, karena pemerintah Kolonial Belanda mempunyai kebijaksanaan untuk membatasi ruang gerak penduduk asli, maka baru setelah Indonesia merdeka migrasi orang Batak menjadi meluas.

Beberapa faktor di atas sangat relevan untuk menjawab mengapa orang Batak yang pertama masuk ke daerah Bandar Pasir Mandoge. Selain itu secara geografis letak Bandar Pasir Mandoge langsung bebatasan dengan daerah asal suku Batak yaitu sebelah selatan yang bebrbatasan dengan Kab Tobasa.

2.2 Awal Pembentukan Kecamatan Bandar Pasir Mandoge

Pada awalnya desa-desa di Kec. Bandar Pasir Mandoge terdiri dari delapan desa yang disebut *Pinggan*(piring).

1. *Jawa Sipinggan* sekarang menjadi desa Silau Jawa. *Pinggan* ini diberikan oleh Raja Manurung yang menghuni perkampungan di Mandoge kepada anak-

anaknya. Berikutnya *pinggan* ini akan menjadi desa pada saat sudah menjadi Kecamatan.

2. *Pinggan Maria*, masuk ke dalam wilayah desa Silau Jawa.
3. *Pinggan bagasan*, sekarang menjadi desa Huta Padang.
4. *Bosar Sipingga*, masuk ke dalam wilayah desa Huta Padang.
5. *Pinggan Majaulu*, sekarang menjadi desa Sei Nadoras.
6. *Pinggan Majailir*, sekarang menjadi desa Sei Kopas.
7. *Dolok Sipingga*, masuk ke dalam wilayah desa Silau Jawa.
8. *Ujung Sipingga*, wilayahnya meliputi desa Huta Bagasan dan desa Mandoge.

Kecamatan Bandar Pasir Mandoge secara administratif berdiri pada tahun 1968. Kecamatan Bandar Pasir Mandoge sendiri merupakan pemekaran dari Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan yang sekarang berbatasan dengan kecamatan Bandar Pasir Mandoge sebelah selatan. Camat pertama yang memimpin adalah Drs. Arun. Nasution, dimana Ibu Kota pemerintahan pada masa itu masih berada di Bandar Pulau.

Pada tahun 1977 dan 1978, perusahaan perkebunan milik pemerintah mulai memasuki wilayah Kecamatan Bandar Pasir Mandoge. Di antaranya, PTP V (sekarang tergabung dalam PTPN III) dan PTP VII (PTPN IV). Perusahaan perkebunan ini mengelola tanaman kelapa sawit dan karet. Dengan beroperasinya kedua perusahaan perkebunan ini, maka berdampak secara langsung mempengaruhi pertambahan jumlah penduduk di Kec. Bandar Pasir Mandoge. Mulai dibukanya beberapa Pondok yang kebanyakan dari mereka datang dari Jawa (etnis Jawa). Dengan masuknya perusahaan ini juga mempengaruhi ekonomi dan budaya para masyarakat setempat yang lebih dulu tinggal terutama setelah berdirinya Pabrik Kelapa Sawit (PKS), masyarakat setempat sudah menanam kelapa sawit sendiri sebagai ganti pertanian padi.

Seiring dengan keadaan ekonomi yang semakin baik dan semakin bertambahnya jumlah penduduk baik dari etnis maupun budaya, menyebabkan seringnya terjadinya perkawinan antar suku. Hal ini sangat dimungkinkan oleh interaksi antar masyarakat dan suku yang semakin meningkat. Hal ini dapat kita kategorikan sebagai proses asimilasi, yaitu timbulnya suatu bentuk kebudayaan baru akibat perpaduan antara dua atau lebih budaya. Proses asimilasi timbul apabila terjadi beberapa hal berikut :

1. Golongan manusia dengan latarbelakang yang berbeda.
2. Saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang lama.
3. Kebudayaan yang banyak bertambah sifatnya dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Golongan minoritas mengubah sifat khas unsure kebudayaan dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas

2.3 Letak Geografis Kecamatan Bandar Pasir Mandoge

Menurut laporan pertanggungjawaban Camat bulan juni tahun 2007, semua laporan tentang letak geografi, jumlah penduduk dan persebaran, mata pencaharian, dan agama diambil oleh penulis. Kecamatan Bandar Pasir Mandoge merupakan salah satu dari 20 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Asahan (sebelum terbentuk Kabupaten Batu-Bara). Secara geografis letak Kecamatan Bandar Pasir Mandoge adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bandar Pulau dan Kabupaten Tobasa.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.

Jarak pusat pemerintahan Desa terjauh dari Ibukota Kecamatan kurang lebih 35 Km, dengan jarak tempuh kira-kira satu setengah jam. Sedangkan jarak dari Ibukota Kecamatan ke Kabupaten kurang lebih 47 Km, dengan waktu tempuh kira-kira satu jam. Luas wilayah Kecamatan Bandar Pasir Mandoge secara keseluruhannya adalah 65.100 Ha. Kedaan alam datar dan berbukit-bukit, banyak terdapat hutan kecil yang belum dibuka dengan alasan medan yang terlalu sulit, yang mencakup tingkat kemiringan di atas 60 derajat. Apabila tanahnya datar ataupun tidak terlalu miring sudah pasti dijadikan areal pertanian atau perkebunan kelapa sawit dan karet. Banyak juga jalan yang masih rusak, seperti banyaknya jalan yang belum mendapatkan pengaspalan, jalan berlubang-lubang, apabila musim hujan akan becek dan berlumpur, dan bila musim kemarau akan berdebu dengan tonjolan-tonjolan batuyang berserakan di Jalan. Kejadian ini terutama di desa-desa yang jauh dari Ibukota Kecamatan. Transportasi umum yang dapat digunakan untuk masuk dan ke luar dari wilayah Kecamatan Bandar Pasir Mandoge antara lain : bus KUPJ dan Bayu dari Medan – Siantar – Bandar Pasir Mandoge pulang pergi setiap hari. Angkutan bus Sinarta, Gok dengan tujuan Bandar Pasir Mandoge – Siantar. Ada juga bus Srimersing, Merpati Kencana, Merpati Tour, Putra Asahan, Asahan Raya dan lain-lain, dengan tujuan Kisaran. Banyak dari bus-bus ini yang melayani trayek sampai ke desa-desa pedalaman. Namun intensitas angkutannya maksimal dua bus satu kali satu hari pulang pergi.

2.4 Penduduk

Menurut laporan Camat Bandar Pasir Mandoge bulan Juni 2007, jumlah penduduk yang menghuni daerah BP Mandoge adalah 32.793 jiwa. Penduduk ini tersebar di delapan Desa. Lebih rinci akan dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel I. Jumlah Penduduk Kec. Bandar Pasir Mandoge

NO	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Huta Padang	5866
2	Huta Bagasan	4971
3	Bandar Pasir Mandoge	6839

4	Suka Makmur	3254
5	Sei Kopas	4156
6	Silau Jawa	2328
7	Sei Nadoras	2301
8	Tomuan Holbung	2206
9	Gotting Sidodadi	1591
Jumlah		33.512

(Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Dalam Angka : 20:2014)

Tabel II. Penyebaran penduduk berdasarkan suku

No	Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
1	Jawa	10.092	31,54
2	Batak	21.085	66,00
3	Melayu	361	1,12
4	Banjar	172	0,54
5	Minang	230	0,72
6	Aceh	54	0,17
Jumlah		31.994	100

(Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Dalam Angka : 27:2014)

Dengan keberagaman Suku-Suku Bangsa yang tinggal di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge ini, maka daerah ini dapat dikatakan sebagai daerah perantauan, dimana banyaknya pendatang yang masuk . Suku Melayu juga ditempat ini merupakan masyarakat pendatang, karena masyarakat pertama yang membuka perkampungan adalah dari etnis batak Toba. Sedangkan Suku-suku lain yang masuk dipengaruhi oleh faktor berdirinya perusahaan perkebunan sebagai karyawan, hasil perkawinan antar suku dari masyarakat setempat yang pergi merantau kemudian pulang kampung dan juga perantau-perantau yang sengaja datang untuk membuka lahan pertanian dan perdagangan maupun sebagai buruh lepas, serta pegawai negeri yang mendapatkan penempatan tugas di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge.

Dari tingkat pendidikan, masyarakat Kecamatan Bandar Pasir Mandoge umumnya sudah mengecap pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan sudah berdirinya sekeloh-sekolah di tiap desa (Sekolah Dasar). Terdapat empat Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri (SLTPN), dan satu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 1). Di samping itu, terdapat juga yayasan pendidikan swasta, yaitu Yayasan Pendidikan Umum Sentosa (YPUS). Perguruan ini membuka tingkat pendidikan mulai dari tingkat SD, SLTP, SMA, dan SMK. Dengan ketersediaan sarana pendidikan yang memadai, dan keadaan ekonomi yang rata-rata mencukupi, sangat memungkinkan anak-anak di sini untuk memperoleh pendidikan sampai tingkat SMA. Banyak juga putra putri daerah dari Kecamatan Bandar Pasir Mandoge yang menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Tempat tujuan utama untuk menempuh pendidikan adalah Perguruan tinggi negeri ataupun swasta di kota Medan, di samping Perguruan Tinggi swasta dan Politehnik yang ada di Kota Kisaran.

2.5 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk kecamatan Bandar Pasir Mandoge dijelaskan dapat dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel III. Mata pencaharian penduduk

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	5.840	39,37
2	Pedagang	315	2,12
3	Karyawan	7.285	59,11
4	PNS/TNI/POLRI	381	6,57
5	Lain-lain	1012	6,57

(Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Dalam Angka : 29:2014)

Selain dari jenis mata pencaharian di atas, sebagian penduduk juga menambah mata pencahariannya melalui berbagai bidang yang dapat menambah penghasilan dalam rumah tangga. Diantaranya, bidang seni pertunjukan, buruh,

supir. Banyak juga di antara warga yang mempunyai profesi ganda, seperti PNS yang merangkap sebagai pedagang, karyawan sebagai pedagang, PNS yang berprofesi sebagai petani, pedagang yang juga petani, dan banyak yang lainnya. Hal ini sangat memungkinkan bagi masyarakat menjadi lebih maju dalam bidang perekonomiannya.

2.6 Agama

Masyarakat Kecamatan BP Mandoge seluruhnya sudah menganut Agama. Agama yang dianut yaitu : Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Khatolik. Berikut dituliskan jumlah penduduk berdasarkan agama.

Tabel IV. Jumlah Penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	21.063	62,85
2	Kristen Protestan	12.121	36,16
3	Kristen Katolik	326	0,97
4	Budha	2	0,05
Jumlah		33.512	100

(Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Dalam Angka : 52:2014)

Hubungan sosial dan budaya antar pemeluk agama disini terjalin dengan baik, saling menghormati dan saling menghargai. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama antar umat bergama dalam rangka perayaan hari-hari besar Nasional, dan juga adanya partisipasi antar agama dalam hal perayaan hari besar agama. Hubungan baik itu juga dapat dilihat dari partisipasi orang-orang dalam masyarakat tanpa membedakan suku dan agama apabila ada kegiatan, seperti Pesta Perkawinan, Sunatan, Syukuran dan lain sebagainya. Dimana antar masyarakat yang berbeda agama selalu ikut membantu dalam bentuk ikut membantu dalam pelaksanaan, dan juga menghadiri undangan-undangan yang diberikan. Sebaliknya juga apabila ada dari salah satu yang berbeda agama mengalami kemalangan, tiap masyarakat dengan tidak membedakan agama akan

ikut mengunjunginya dan juga mengucapkan turut berduka cita, bahkan banyak juga yang bersedia mengantar sampai penguburan. Yang penting dalam masyarakat itu saling menganal dan tinggal dalam satu desa, hal kebersamaan ini senantiasa berlangsung.

2.7 Sistem Kekeabatan

Setiap suku menggunakan sistem kekerabatannya masing-masing. Maka akan banyak sistem kekerabatan yang dapat kita temui dalam masyarakat Kecamatan Bandar Pasir Mandoge. Di antaranya sistem *Dalihan Natuolu* dari Batak Toba, *rakut sitelu* dari Karo, *Tolu Sahundulan* dari Simalungun, *Sedulur dan Bebrayat* dari Jawa, dan lain sebagainya. Hal yang paling umum yang paling sering didengarkan adalah satu marga adalah saudara, semarga dengan istri harus dihormati, pihak pemberi istri adalah keluarga yang sangat dihormati, tidak boleh menikah dengan semarga. Hal-hal semacam ini sangat dihormati oleh tiap-tiap masyarakat yang tinggal di sini. Baik itu bukan dari suku pemilik kebudayaan itu sendiri. Banyak juga di antara masyarakat yang sudah memanggil familinya dengan panggilan-panggilan yang biasa dipakai oleh suku lain, seperti *Bunde* panggilan untuk memanggil adik perempuan dari bapak, *Uwak*, panggilan untuk abang dari ayah dan kakak dari ibu, *Incek*, sebutan untuk memanggil adik laki-laki dari ibu, dan *Oppung*, sebutan untuk kakek dan nenek.

Setiap individu ataupun kelompok akan memberikan pengaruhnya kepada individu atau kelompok lain. Hal ini dapat juag terjadi akibat interaksi sosial yang begitu berperan dalam masyarakat. Interaksi social adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama-sama. Bertemunya orang per-orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang per-orangan dan kelompok manusia bekerjasama, salingberbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya,. Maka dapat dikatakan bahwa

interaksi sosial adalah proses-proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

3. Kehidupan Masyarakat Jawa di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge pada Bidang Sosial, Budaya dan Ekonomi

3.1 Bidang Sosial

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kelompok manusia menyebabkan bahwa kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia tadi. Kecuali istilah yang paling lazim, yaitu masyarakat, ada istilah – istilah lain untuk menyebut kesatuan – kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. (Koentjaraningrat :2009 :115)

Lebih lanjut, Koentjaraningrat menuliskan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Suatu negara modern mempunyai mempunyai suatu jaringan komunikasi berupa jaringan jalan raya, jaringan jalan kereta api, jaringan perhubungan udara, jaringan telekomunikasi, sistem radio dan tv, berbagai macam surat kabar di tingkat nasional, suatu sistem upacara pada hari raya nasional dan sebagainya. Negara dengan wilayah geografis yang lebih kecil berpotensi untuk berinteraksi secara intensif daripada negara dengan wilayah geografis yang sangat luas. Tambahan pula bila negara tersebut berupa kepulauan seperti halnya negara kita. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia itu saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya ada suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi.

Soekanto (1990 : 162) menuliskan bahwa pengertian masyarakat dapat diartikan pada warga sebuah, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut masyarakat. Dengan demikian, kriteria yang utama bagi adanya suatu masyarakat adalah adanya *social relationships* antara anggota suatu kelompok. Dengan mengambil pokok-pokok uraian di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya dapat disimpulkan secara singkat bahwa masyarakat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu.

Suatu masyarakat pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat pengembara akan tetapi pada saat-saat tertentu anggota-anggotanya pasti berkumpul pada suatu tempat tertentu, misalnya bila mengadakan upacara-upacara tradisional. Masyarakat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen, biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya.

Selanjutnya Soekanto (1990 : 164) menuliskan bahwa unsur-unsur pemersatu masyarakat antara lain :

1. Seperasaan : Unsur seperasaan akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga semuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama didalam memenuhi kebutuhan hidup. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dengan yang lebih menekankan pada perasaan solidaritas dengan orang lain. pada unsur seperasaan kepentingan-kepentingan si individu di selaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok, sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.
2. Sepenanggungan : setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya dalam kelompok dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.
3. Saling memerlukan : Individu yang tergabung dalam masyarakat merasakan dirinya tergantung pada “community-nya” yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Kelompok yang tergabung dalam masyarakat tadi, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makanan dan perumahan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila ia berada

dalam kelompoknya, dan lain sebagainya. Perwujudan yang nyata dari individu terhadap kelompoknya (masyarakat) adalah berbagai kebiasaan masyarakat, perilaku-perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu. Contoh yang mungkin dapat memberikan penjelasan lebih terang adalah aneka macam logat masyarakat.

Demikian halnya pada masyarakat Jawa yang berada di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, mereka mempunyai potensi untuk berinteraksi yaitu bahasa *Jawa*. Namun adanya potensi itu saja tidak akan menyebabkan bahwa semua masyarakat Jawa di Bandar Pasir Mandoge tanpa alasan mengembangkan aktivitas yang menyebabkan suatu interaksi secara intensif diantara semua masyarakat Jawa yang berada di Kec. Bandar Pasir Mandoge.

Hendaknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Sekumpulan orang yang mengerumuni seorang tukang penjual bakso di pinggir jalan tidak dapat disebut sebagai suatu masyarakat. Meskipun kadang-kadang mereka juga berinteraksi secara terbatas, mereka tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali ikatan berupa perhatian terhadap penjual bakso tadi.

Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Lagipula, pola itu harus bersifat mantap dan berkelanjutan, dengan perkataan lain pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat menuliskan bahwa suatu kelompok atau *group* juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat istiadat serta sistem norma yang menganut interaksi itu, dengan adanya keberlanjutan, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun, selain ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok

juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan sistem pimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu-individu pada masa yang secara berulang berkumpul dan kemudian bubar lagi.

Kedua ciri khas tersebut sebenarnya juga dimiliki oleh kesatuan manusia yang paling besar masa kini, yaitu negara. Namun istilah tentang kelompok tidak dikenakan pada negara. Tidak pernah ada orang bicara tentang kelompok Indonesia apabila yang dimaksud adalah negara republik Indonesia. Kota dan desa yang mempunyai organisasi dan sistem pimpinan tidak bisa disebut kelompok. Karena kelompok itu selalu lebih kecil dari suatu negara.

Pada masyarakat Jawa yang berada di Bandar Pasir Mandoge juga memiliki suatu kelompok yang disebut *Pujakesuma* (Putra-putri Jawa Kelahiran Sumatera) dimana anggota kelompok tersebut adalah sekelompok orang yang lahir dan dibesarkan di Sumatera. Pada masyarakat Jawa di Kec. Bandar Pasir Mandoge terdapat beberapa orang Jawa, namun mereka tidak termasuk ke dalam anggota *pujakesuma* dikarenakan mereka tidak lahir dan dibesarkan di Sumatera.

3.1.1 Permasalahan Sosial dengan Warga Asli

Sejak tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda telah mencoba mengawali pelaksanaan program transmigrasi dengan memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke pulau-pulau lain sebagai usaha pemecahan masalah demografis. Di samping tujuan tersebut, tentu saja ada unsur lain yang diselipkan dalam setiap pelaksanaannya demi keuntungan pemerintahan kolonial. (Warsito dkk :1984 :143)

Dari kebijakan tersebut masyarakat Jawa juga berpindah ke Kecamatan Bandar Pasir Mandoge dimana penduduk awal di kecamatan tersebut adalah penduduk suku Batak Toba. Dari pertemuan tersebut akan membuahkan dua alternatif, baik yang bersifat positif maupun negatif sebagai perwujudan proses interaksi sosial. Hal yang bersifat positif timbul bila pertemuan itu mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat baru. Kondisi ini bisa dicapai jika ada rasa saling menghargai dan mengakui keberadaan

masing-masing etnik, mengurangi dan memperlunak hal – hal yang bisa menyebabkan timbulnya benturan atau konflik serta perasaan terbuka dalam bertoleransi sehingga perbedaan-perbedaan yang tajam bisa dikurangi, ditingkatkannya kegiatan pencarian kepentingan bersama sehingga timbul suatu simbiose mutualistik yang saling menguntungkan antar golongan etnik baik dengan proses akulturasi, asimilasi, dan amalgamasi. Kesemuanya unsur ini sangatlah besar sumbangsuhnya dalam menata kehidupan yang rukun dan damai di daerah transmigrasi.

Sedangkan hal yang bersifat negatif muncul bila pertemuan beberapa golongan etnik itu menimbulkan suasana hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam memandang suatu objek yang menyangkut kepentingan bersama. Faktor ini bisa menyebabkan hubungan antar golongan menjadi tegang dan gampang menjurus menjadi kepada konflik. Selanjutnya pemaksaan atau pendiktean suatu tata nilai ataupun norma baru oleh golongan yang merasa sebagai mayoritas kepada golongan minoritas akan menyempurnakan ajang pertikaian serta meperuncing masalah-masalah nilai budaya.

Masyarakat Jawa yang berada di Kec. Bandar Pasir Mandoge cenderung mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap keberadaan suku-suku lain di kecamatan tersebut. Pertukaran sopan santun kecil seringkali membuka jalan ke arah percakapan lebih lanjut atau beberapa tanya jawab. Masyarakat menetapkan aturan-aturannya dan mengharapkan tindakan bersesuaian tertentu untuk melindungi nama baiknya dan keancaran hubungan diantara anggotanya. Cita-cita kehidupan bermasyarakat adalah untuk mengilhami masyarakat yang serasi, rukun.

Hidup bermasyarakat berarti menghormati pandangan orang lain. Pandangan itu bersifat kritis terhadap semua bentuk gangguan, tingkah laku yang

tidak biasa, dan sangat curiga terhadap penampilan ambisi pribadi. Kunci bagi hubungan antar pribadi Jawa adalah wawasan bahwa tidak ada dua orang yang sederajat dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hirarki. Selain itu, masyarakat Jawa di Kec. Bandar Pasir Mandoge cenderung tidak menonjolkan diri.

Dari hasil wawancara dengan Zainul Rahmi (Kepala Desa Suka Makmur, Rabu 15 Juni 2016) menuturkan

”Orang Jawa memiliki semangat persaudaraan yang tinggi. Semangat itu membuat mereka mudah bergaul, menjalin persahabatan dengan siapa saja. Sebab persaudaraan bagi mereka merupakan cara yang ideal untuk menemukan ketentraman hidup”.

Demikian juga dituturkan oleh Sutrisno (penduduk Desa Suka Makmur, Rabu 15 Juni 2016) dari hasil wawancara pada 15/06/2016

“Masyarakat Jawa di Kec. Bandar Pasir Mandoge beranggapan menghormati orang lain misalnya tamu sangatlah diutamakan. Terlebih jika sosok itu adalah orang yang pernah berjasa”.

Menghormatinyapun akan diwujudkan dengan bermacam cara, sekaligus menjadi manifestasi balas budi kepada pemberi jasa. Karena itulah, ketika sosok yang sangat dihormati dan dihargai tersebut meninggal dunia, mereka akan benar-benar berduka dan sangat kehilangan.

3.2 Bidang Budaya

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang di luar warga yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaan biasanya tidak lagi melihat corak khas tersebut. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri. (Koentjaraningrat:2009:214)

Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus, atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial khusus, atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur – unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan lain.

Lebih lanjut Koentjaraningrat menuliskan bahwa konsep tersebut merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tadi sering kali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Jadi “ kesatuan kebudayaan” bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar (misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan, atau lainnya dengan metode-metode analisis ilmiah), melainkan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri. Dengan demikian kebudayaan masyarakat Jawa yang berada di Kec. Bandar Pasir Mandoge merupakan suatu kesatuan, bukan karena ada peneliti-peneliti yang secara etnografi telah menentukan bahwa kebudayaan masyarakat Jawa di Kec. Bandar Pasir Mandoge suatu kebudayaan yang tersendiri yang berbeda dari kebudayaan tetangganya.

Penggolongan beberapa kebudayaan dalam suatu daerah kebudayaan dilakukan berdasarkan atas persamaan ciri-ciri yang mencolok. Ciri-ciri tersebut tidak hanya berwujud unsur kebudayaan fisik, tetapi juga unsur-unsur kebudayaan yang lebih abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya. Biasanya hanya beberapa kebudayaan di pusat dari suatu culture area itu menunjukkan persamaan – persamaan besar dari unsur-unsur alasan tadi.

Masyarakat Jawa yang berada di Kec. Bandar Pasir Mandoge yang memiliki mata pencaharian umumnya sebagai petani atau buruh tani merupakan bagian terbesar dari objek perhatian antropologi saat ini, karena suatu proporsi terbesar dari penduduk dunia saat ini masih merupakan petani yang hidup dalam komunitas-komunitas desa, yang berdasarkan pertanian, khususnya bercocok tanam menetap secara tradisional dengan irigasi seperti halnya masyarakat Jawa di Bandar Pasir Mandoge. Adapun komunitas desa seperti itu jarang bersifat otonom lepas dari komunitas tetangganya yang lain, tetapi biasanya terikat dengan komunitas-komunitas desa lain oleh suatu otoritas yang lebih tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sugiyono (Penduduk desa suka makmur, Kamis 16 Juni 2016) menuturkan :

“dalam sikap sopan santun orang jawa di Bandar Pasir Mandoge masih terus berlangsung hingga saat ini. Memang sudah menjadi bawaan dari daerah asal sehingga sulit untuk dihilangkan”.

Ditambah posisi mereka sebagai pendatang yang mencoba untuk meningkatkan perekonomiannya. Jika mereka memperlihatkan sikap sombong ataupun angkuh, maka mereka tidak akan mudah diterima oleh masyarakat lokal. Tapi kenyataan sampai dengan saat ini keberadaan masyarakat Jawa di Bandar Pasir Mandoge mendapat tempat dan respon yang baik dari orang-orang bersuku batak sebagai penduduk asli di Bandar Pasir Mandoge.

Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk Jawa di Bandar Pasir Mandoge selalu bersikap sopan dan baik sesama orang jawa maupun dengan suku yang lainnya. Mereka menyadari bahwa mereka datang ke wilayah Bandar Pasir Mandoge bukan untuk mendapatkan kejelakan ataupun untuk mengganggu orang

lain. Mereka tidak ingin kesalahpahaman membuat segala usaha dan kerja keras yang selama ini mereka lakukan menjadi sia-sia. Sopan ketika berhadapan dengan orang lain menjadi pemandangan umum. Tidak hanya itu, diantara sesama orang Jawa, mereka masih memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat karena kesadaran mereka akan jauhnya kampung halaman.

3.2.1 Budaya Kejawen

Masyarakat Jawa di Bandar Pasir Mandoge sampai saat ini masih melanjutkan tradisi leluhur mereka dalam hal *Kejawen*. Menurut Clifford Geertz (Susetya:2016:182) ada 8 postulat yang memaparkan teori *kejawen* jawa, yaitu sebagai berikut.

1. Perasaan baik-baik, senang gembira saling bergantung secara inheren dan tak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak seorangpun dapat bahagia atau susah sepanjang masa, tetapi terus menerus berada dalam kedua hal ini. Tujuan hidup bukan hanya untuk akumulasi kebahagiaan dan minimalisasi kesedihan, yang pada hakikatnya tidak mungkin. Tujuan hidup adalah mengurangi hawa nafsu, sehingga mampu mengerti perasaan yang lebih benar. harapannya adalah *tentraming manah* (kedamaian, ketenangan dan ketentraman dalam hati).
2. Di balik perasaan manusiawi yang kasar, terdapat perasaan dasar yang murni atau rasa, yang merupakan jati diri, seseorang individu dan manifestasi Tuhan dalam individu itu.
3. Tujuan manusia adalah untuk tahu atau merasakan. Rasa yang tertinggi ini dalam dirinya sendiri. Prestasi demikian akan membawa kekuatan spritual.
4. Pengakuan rasa tertinggi ini dicapai seseorang dengan cara memiliki kehendak yang murni, harus memusatkan kehidupan batinnya, mengintensifkan dan memusatkan semua sumber-sumber spritualnya pada suatu titik yang kecil.
5. Kecuali disiplin spritual dan meditasi, studi empiris terhadap kehidupan emosional, suatu psikologis metafisik, juga menimbulkan suatu pengertian

dan pengalaman mengenai rasa. Studi semacam ini merupakan suatu analisis pengalaman fenomenologis dan dianggap sebagai teori yang menyangkut praktek berpuasa dan kewajiban lain.

6. Oleh karena seseorang berbeda-beda dalam kesanggupan dan prestasi spritualnya, sehingga ada golongan guru dan murid.
7. Pada tingkat pengalaman dan eksistensi tertinggi, semua orang adalah satu, sama dan tidak ada individualitasnya, karena rasa aku dari *gusti* adalah objek abadi yang sama dalam semua orang.
8. Oleh karena tujuan semua manusia untuk mengalami rasa, maka sistem religi dan kepercayaan, seharusnya hanyalah alat untuk mencapai tujuan itu. Hal ini menimbulkan pandangan yang relativistis terhadap sistem-sistem serupa, sehingga adanya toleansi mutlak diperlukan.

Kedelapan postulat/anggapan dasar diatas mengisyaratkan bahwa perspektif dan postulat dalam *kejawen* memang benar-benar mengutamakan penekanan dalam hal rasa. Dan sikap kelembutan dengan budi pekerti luhur tersebut juga ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari, baik ketika bergaul dengan tetangga, bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

3.3 Bidang Ekonomi

Kecamatan Bandar Pasir Mandoge merupakan bagian *counter magnet* kawasan kecamatan lainnya. Kecamatan Bandar Pasir Mandoge sebagai wilayah penyeimbang dan penyangga mengalami tekanan sektor kependudukan, ekonomi, sosial politik. Tekanan sektor-sektor tersebut dapat dimaklumi karena percepatan pertumbuhan pembangunan di wilayah Bandar Pasir Mandoge relatif tinggi terutama untuk bagian perkebunan. Pertumbuhan yang demikian pesat ini telah menimbulkan permasalahan yang cukup kompleks dalam hal pemanfaatan ruang wilayah, yaitu telah terjadinya pengalihan fungsi lahan dari peruntukan yang telah direncanakan.

Berbagai isu strategis saat ini mulai mengedepan dan ramai dibahas yang berorientasi pada percepatan pembangunan, peningkatan ekonomi wilayah, peningkatan kesejahteraan masyarakat, respon terhadap aspirasi masyarakat, dan menanggapi permintaan-permintaan yang datang dari berbagai pihak, khususnya keinginan para investor untuk menanamkan investasinya di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge. Hal ini disebabkan oleh daya tarik daerah ini sebagai salah satu daerah yang berkembang dan memiliki daya saing yang cukup baik. Kecamatan Bandar Pasir Mandoge melakukan revisi terhadap tata ruang wilayahnya, sebagai salah satu bentuk rujukan pembangunan. Upaya revisi dan penyempurnaan tata ruang wilayahnya, sebagai salah satu bentuk rujukan pembangunan di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge. Upaya revisi dan penyempurnaan tata ruang ini diharapkan mampu menggali kemungkinan-kemungkinan meningkatkan nilai jual dan juga sebagai daya tarik investasi bagi para pelaku ekonomi yang berniat menanamkan modalnya di Kec. Bandar Pasir Mandoge.

Dalam berbagai rancangan tersebut, masyarakat Jawa yang berada di Kec. Bandar Pasir Mandoge memegang peran yang vital dalam mencapai tujuan tersebut. Selain sebagai penyumbang ide maupun sebagai pelaksana perencanaan, masyarakat Jawa di Bandar Pasir Mandoge juga akan merasakan dampak positif dari perencanaan tersebut.

3.3.1 Peranan Pujakesuma

Perpindahan masyarakat Jawa dari pulau Jawa ke pulau Sumatera diperkirakan mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan 20. Hal ini dikarenakan faktor dorongan dan kemauan sendiri yang didasarkan untuk tujuan mencari lahan baru untuk pertanian atau paksaan yang dilakukan oleh kolonialis Belanda. Sejarah berdirinya PUJAKESUMA (Putera Jawa Kelahiran Sumatera) dimulai dari berkembangnya penduduk Jawa di pulau Sumatera sehingga penduduk Jawa membentuk kelompok-kelompok yang mencirikan keetnisan mereka, tujuan pembentukan didasari dari rasa senasib sepenanggungan. Pada dasarnya mereka adalah keturunan atau generasi dari para kuli kontrak yang bekerja di perkebunan-perkebunan deli. Akhirnya pada tahun 1980 dibentuklah sebuah organisasi yang bernama PUJAKESUMA.

(Bechtold:1988:12) menuliskan bahwa organisasi merupakan bagian penting dalam konsep pembangunan pedesaan terpadu. Jadi unsur penting dalam setiap strategi dalam kaitan ini adalah mendirikan organisasi yang tepat bagi masyarakat pedesaan. Efisiensi organisasi ini tergantung pada kemampuan mereka mengadakan perbaikan kelemahan-kelemahan dasar yang terdapat pada penduduk tersenut. Pada dasarnya, kelemahan ini terjadi dalam dua bidang yang terkait secara timbal balik yaitu :

1. Penduduk sasaran mengalami kesulitan memperoleh faktor produksi, tanah dan modal, dan jasa yang berhubungan dengan usaha memenuhi persyaratan berproduksi, kredit, pemasaran, bimbingan dan latihan.
2. Kelompok sasaran nyaris tidak memiliki sarana apa pun untuk mengungkapkan, melindungi, dan memperoleh dukungan atas kepentingan mereka. Untuk itu perlu dibentuk kelompok-kelompok penekan yang mampu menyusun kekuatan pengimbang yang memadai.

Dalam kenyataan kita sekali lagi dihadapkan pada lingkaran setan; karena masyarakat miskin itu miskin, maka mereka sama sekali tidak mempunyai pengaruh politik apapun; dan karena tidak memiliki pengaruh politik maka mereka tetap miskin atau bahkan menjadi semakin miskin. Untuk berhasil memperoleh distribusi sumber daya, perlu dimiliki sejumlah potensi untuk bertahan hidup yang dikondisikan oleh faktor-faktor ekonomi. Sekali lagi disini sifat politis strategis ini menjadi nyata. Setiap perkembangan pembangunan tampaknya akan mustail terjadi, kecuali jika masyarakat kelas penguasa dan pemerintah bertekad untuk melibatkan masyarakat miskin.

Apabila kondisi masyarakat seperti yang dituliskan tersebut, disinilah peran vital Pujakesuma sebagai organisasi masyarakat Jawa di Kec. Bandar Pasir Mandoge. Pujakesuma bukan hanya sebagai tempat/wadah pertemuan bagi masyarakat suku Jawa, tetapi juga sebagai solusi bila kondisi keseharian tidak seperti yang diharapkan masyarakat Jawa Bandar Pasir Mandoge.

3.3.2 Koperasi Pertanian

Dalam usaha mengikutsertakan petani-petani kecil lebih dekat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan, secara teoritis organisasi swadaya dapat dianggap sebagai badan yang cocok. Berkenaan dengan kredit biasanya koperasi-koperasi lokal digabungkan pada tingkat regional maupun nasional ke dalam bank koperasi pusat yang mereka miliki, atau ditempatkan di bawah bank pembangunan nasional atau bank sentral. Koperasi kredit didasarkan pada prinsip partisipasi, supaya nasabah dapat mengawasi organisasi dan pemanfaatan sumber-sumber dana. Sistem ini seharusnya menghasilkan keuntungan alami dibandingkan dengan bentuk-bentuk organisasi lainnya dalam hal kepercayaan dan kejujuran dalam menggalakkan tabungan dan mengenal berbagai masalah petani dalam pemberian kredit. Meskipun adanya keuntungan ini dan juga meskipun adanya dukungan pemerintah terhadap koperasi, tetapi keberhasilan sistem kredit koperasi sampai sekarang masih sering mengecewakan

dalam hal pemberian kredit kepada petani kecil maupun pengerahan tabungan di pedesaan. Dalam hal tertentu, masalah yang sama dengan yang dibicarakan diatas sehubungan bank negara juga telah mempengaruhi badan kredit koperasi. Di antaranya, pengabaian penyerahan sumber dana, pengaruh pemerintah yang kurang baik terhadap organisasi dan dalam pembagian kredit, kebijaksanaan tingkat bunga yang rendah dan biaya kredit yang tinggi. (Bechtold:1988:62).

3.3.3 Isu-Isu Mikro

Isu – isu mikro yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan RT/RW Kec. Bandar Pasir Mandoge, meliputi :

1. Masih adanya ketimpangan pembangunan antar desa, wilayah utara-selatan-barat-timur dan ketimpangan-ketimpangan di sekitar wilayah perbatasan yang kurang diperhatikan.

2. Perubahan dan alih fungsi lahan

Seperti halnya tata ruang di berbagai daerah di Indonesia, perubahan dan alih fungsi lahan yang tertuang dalam rencana dan kejadian yang terjadi di lapangan, banyak mengalami penyimpangan, baik yang dilakukan oleh masyarakat dan pelaku ekonomi, maupun oleh pelaksana atau aparat karena adanya desakan permintaan pasar yang sulit untuk dihindari dan keadaan ini memerlukan konsekuensi terhadap tidak efektifnya rencana tata ruang. Oleh sebab itu perlu pengkajian kembali untuk meluruskan dan mengarahkan kembali penggunaan lahan agar tidak terjadi pergeseran yang tidak diinginkan.

3. Peningkatan jumlah penduduk

Sebagai wilayah yang sedang mengalami perkembangan, Kec. Bandar Pasir Mandoge menjadi suatu wilayah yang memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk dikunjungi. Hal ini didukung pula oleh adanya aksesibilitas yang baik yang mempermudah masyarakat masuk dan keluar wilayah ini.

4. Peningkatan Jumlah Permohonan Investasi

Kec. Bandar Pasir Mandoge sebagai salah satu kecamatan yang memiliki nilai *comparative advantage* tinggi, karena kedekatannya dengan kota/kabupaten besar lainnya serta didukung pula aksesibilitas yang memadai terhadap pusat pertumbuhan lainnya, memiliki potensi daya tarik investasi yang cukup baik pula. Keadaan ini perlu diantisipasi dengan diantisipasi dengan tata ruang yang tanggap terhadap perkembangan investasi sekaligus tetap berwawasan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Peningkatan jumlah permohonan investasi ini dapat dilihat dari meningkatnya permintaan atau permohonan investasi di bidang perkebunan skala besar yang merupakan salah satu isu yang berkembang di Kec. Bandar Pasir Mandoge.

5. Penanganan Kawasan Lindung

Adanya perubahan guna lahan dari kawasan lindung seperti sawah irigasi teknis, sempadan pantai, sempadan sungai, dan DAS (Daerah Aliran Sungai) menjadi kawasan budidaya seperti permukiman memerlukan penanganan secara lebih tegas dan bijaksana agar kelestarian lingkungan tidak terganggu. Ketegasan penegak hukum juga sering menjadi salah satu faktor dominan dalam pembangunan daerah di Indonesia, dan mungkin juga di Kec. Bandar Pasir Mandoge. Oleh sebab itu produk rencana tata ruang perlu didampingi oleh produk lainnya yang tidak kalah pentingnya, yaitu pengendalian tata ruang khususnya yang berkaitan dengan kawasan lindung.

6. Pengelolaan Sistem Transportasi

Pengaturan arus transportasi, pembagian arus pergerakan perlu dirancang dengan baik untuk menghindari adanya pendistribusian arus pergerakan yang tidak seimbang. Keadaan ini dapat merugikan efisiensi pergerakan karena dapat menimbulkan kemacetan, kerusakan jalan, pertumbuhan yang tidak merata, dan kerugian lainnya bagi para pengguna jalan. Keadaan ini telah menjadikan adanya peningkatan fungsi jalan yang perlu disikapi

secara positif dan dipersiapkan pola perkembangannya agar serasi dengan pola ruang dan penggunaan lahan di sekitarnya.

7. Peningkatan Infrastruktur

Perkembangan wilayah dan penduduk yang begitu cepat di Kec, Bandar Pasir Mandoge menuntut adanya peningkatan infrastruktur yang perlu dipersiapkan tersebut meliputi; sistem pengolahan persampahan; sistem pengolahan limbah; sistem penanganan banjir terkait dengan fungsi DAS; Irigasi; sistem penyediaan air bersih; sistem penyediaan energi' serta sistem komunikasi.

Masyarakat Jawa yang berada di Kec. Bandar Pasir Mandoge turut merasakan dari berbagai isu-isu mikro tersebut. untuk meningkatkan prekonomian mereka terkadang masyarakat Jawa juga memberikan kritik maupun masukan untuk pembangunan di Kec. Bandar Pasir Mandoge.